

# ANALISIS DEIKSIS PERSONA TUTURAN DOSEN FKIP YANG BERLATAR BELAKANG BUDAYA BERBEDA DI UNIVERSITAS SAMUDRA

Desy Irafadillah Effendi<sup>1</sup>, Maya Safhida<sup>2</sup>, Joko Hariadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra  
Jalan Meurandeh, Kota Langsa, Aceh  
desyirafadillah@yahoo.co.id  
Maya.peeda@gmail.com

**Abstrak:** Tuturan dosen FKIP Universitas Samudra yang mengandung deiksis sering salah ditafsirkan oleh mahasiswa. Kesalahpahaman tersebut berkaitan dengan pemahaman makna tuturan/ujaran dengan acuannya. Salah satu faktor penyebab kesalahpahaman itu adalah latar belakang budaya yang berbeda sehingga mempengaruhi bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Hal ini mengakibatkan komunikasi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimanakah deiksis persona pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya berbeda di Universitas Samudra. Sumber data dalam penelitian ini adalah dosen FKIP yang memiliki latar belakang budaya berbeda dan data yang mengandung deiksis diambil pada saat proses perkuliahan berlangsung dan didokumentasikan dalam bentuk rekaman. Adapun tuturan dosen yang dimaksud adalah tuturan dosen yang berlatar budaya Minangkabau, Tapanuli Selatan, dan Jawa Tengah. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian ini ditemukan deiksis persona yang digunakan dalam tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya berbeda di Universitas Samudra, meliputi *saya, bapak, ibu, kita, kamu, kalian, dia mereka, -nya, dan bentuk sapaan Ibu Mus*.

**Kata Kunci:** Deiksis Persona, Tuturan, Budaya, Dosen FKIP, Universitas Samudra.

**Abstract:** Lecture's speech of Faculty of Teacher Training and Education of Samudra university containing deiksis often misinterpreted by students. The misinterpretation is related to understanding the meaning of speech / speech with reference, One of the factors is the different cultural backgrounds that affect the forms of language used. This caused an unexpected communication. Accordingly, this study aims to find out how the deiksis persona on lecturers' speeches of different cultural backgrounds at the Faculty of Teacher Training and Education of Samudra university. Data sources in this study are lecturers of Faculty of Teacher Training and Education who have different cultural backgrounds. The data contained deiksis taken during the lecture process and documented by recording. The cultural background of lecturers' speeches are Minangkabau, South Tapanuli and Central Java. Furthermore, the data are analyzed and summarized. The results of this study are found the deiksis persona used in Faculty of Teacher Training and Education lecturers' speeches of different cultural backgrounds at Samudra University, including, *saya, bapak, ibu, kita, kamu, kalian, dia mereka, -nya, dan bentuk sapaan Ibu Mus*.

**Keywords :** Deiksis Persona, Speech, Culture, Lecturer Of Faculty Of Teacher Training And Education, Samudra University

## I. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, maksud, dan perasaannya kepada orang lain. Jadi, dengan adanya bahasa, manusia dapat menerima informasi antarsesamanya.

Tuturan (ujaran) merupakan bentuk komunikasi lisan yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Sebuah tuturan tentunya mengandung tujuan dan makna tertentu. Tujuan dan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut harus dipahami oleh lawan tutur sesuai dengan tujuan dan maksud seorang penutur. Hal ini sangat penting agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Sebuah komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas, konteks di sini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi. Menurut Rustono (1999:20), konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Tanpa memperhatikan konteks makna itu tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, makna sebuah tuturan baru dapat dimengerti ketika dikaitkan dengan konteks tuturan agar komunikasi dapat berjalan lancar.

Dalam berkomunikasi, penutur sering menggunakan kata-kata yang merujuk kepada sesuatu, yang disebut sebagai deiksis. Deiksis yang menjadi salah satu bidang kajian ilmu pragmatik tersebut, oleh Kushartanti (2005:111), diartikan sebagai cara merujuk kepada suatu hal yang berkaitan dengan konteks penutur. Sementara dalam KBBI (2002: 245), deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Jadi, deiksis merupakan ungkapan yang terikat dengan konteksnya.

Sebagaimana yang kita ketahui, fungsi utama bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada lawan tutur. Fungsi bahasa ini sangat penting ketika seorang dosen ingin menyampaikan maksudnya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman tentang konteks harus dimiliki oleh pemakai bahasa dalam menafsirkan ujaran karena konteks dapat memperjelas sebuah tuturan yang disampaikan.

Apabila penutur salah menggunakan bentuk deiksis yang tepat saat berkomunikasi, hal tersebut akan membuat komunikasi yang dibangunnya menjadi terganggu. Sebagai contoh, kalimat *Besok tugas ini harus sudah dikumpulkan di meja saya*. Di dalam kalimat tersebut, kata *besok* termasuk ke dalam deiksis waktu. Kalimat tersebut dapat melahirkan berbagai tafsiran. Apakah kata *besok* itu mengacu pada hari

setelah hari ini atau minggu depan sesuai dengan jadwal perkuliahan. Kalimat tersebut baru dapat ditafsirkan sesuai dengan maksud penutur apabila lawan tutur beradapa pada situasi yang sama dengan penutur. Dengan kata lain, penutur harus mengetahui konteks pembicaraan. Pemberian makna tanpa memperhatikan konteks dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, makna sebuah tuturan hanya dapat diketahui bila sudah berada dalam peristiwa bahasa karena dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan yang diacu oleh penutur.

Tuturan dosen yang mengandung deiksis di dalam proses perkuliahan belum dapat dipahami secara tepat oleh mahasiswa. Masih terjadi kebingungan, ketidakjelasan, dan bahkan kesalahpahaman makna atau maksud oleh mahasiswa atas penggunaan deiksis dalam tuturan dosen. Kebingungan tersebut berkaitan dengan pemahaman makna tuturan/ujaran dengan acuan atau referennya.

Salah tafsir makna tuturan dosen tersebut tidak bisa dihindari mengingat dosen FKIP Universitas Samudra berasal dari berbagai daerah di luar Provinsi Aceh, seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, dan Yogyakarta. Perbedaan latar belakang budaya tersebut secara tidak langsung menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang berbeda pula, meskipun masih dalam konteks bahasa Indonesia.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Dosen FKIP Universitas Samudra berjumlah 87 orang dan tersebar di 10 program studi. Dari keseluruhan jumlah dosen tersebut, dosen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini hanya dosen berasal dari luar provinsi Aceh, yaitu dari Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dosen FKIP Universitas Samudra yang mengandung deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Data yang mengandung tuturan deiksis persona, ruang, dan waktu diambil pada saat proses perkuliahan berlangsung. Dosen yang dimaksud adalah dosen yang berlatar belakang budaya Minangkabau, budaya Tapanuli Selatan, dan budaya Jawa. Data tersebut diperoleh melalui perekaman sehingga merupakan data yang alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi tak berpartisipasi (*nonparticipant observation*), yakni peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2007:145). Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati dan mencatat (merekam) setiap tuturan dosen serta memperhatikan situasi ketika tuturan tersebut berlangsung tanpa terlibat dalam proses perkuliahan.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiono, 2008: 88).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis persona berkaitan dengan leksem-leksem berbentuk nominal dan pronominal. Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran (Purwo, 1984:22). Data deiksis persona tersebut adalah sebagai berikut.

### A. Deiksis Persona Pada Tuturan Dosen FKIP Yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau

Berikut ini adalah data yang diperoleh berkaitan dengan deiksis persona pada tuturan dosen yang berlatar belakang budaya Minangkabau.

- (1) Udah ya, *kita* lanjutkan perkuliahannya.
- (2) Beberapa minggu lalu sudah pernah *kita* bahas tentang kesetimbangan fasa ini.
- (3) Pertama, *kita* jelaskan dulu apa yang dimaksud dengan fasa.
- (4) Jadi kalau *dia* sama dalam sifat fisika misalnya pada bagian itu misalnya titik-titiknya sama warnanya sama.
- (5) Kedua, dalam memahami kesetimbangan fasa ada beberapa istilah yang harus *kita* pahami.
- (6) Jadi kalau *kita* menulis jumlah komponen contohnya reaksi antara cl 5 mengurai menjadi cl 3 tambah cl 2 menjadi semua berwujud gas.
- (7) Tadi *Bapak* suruh hitung ya.
- (8) Jadi, dalam hal ini *kitaharus* kenal dulu sifat intensif, beda dengan ekstensif.
- (9) Jadi dalam kesetimbangan fasa *kita* hanya butuh beberapa bentuk di luar sifat intensif, yaitu, suhu, tekanan sama fraksimol.
- (10) *Kita* cuma butuh dua sifat.
- (11) Dan memang untuk campuran air dan etanol ini *kita* bisa menentukan suhu dan tekanan, fraksimol dan suhu pasti tekanannya segitu.
- (12) Jadi *kita* cuma butuh dua.
- (13) Masih ingat kalau sifat intensif adalah sifat sifat yang tidak dipengaruhi oleh jumlah, sementara ekstensif *dia* dipengaruhi oleh jumlah.
- (14) Komponenya ada tiga, fasanya ada ada dua. *Kita* butuh tiga kan?
- (15) Maka biasanya kalau... tunggu dulu... untuk diagram internalnya kan *kita* bikin kurva yang biasanya melarutkan semua ya?
- (16) Jadi tiga kurang ... kalau *dia* saling melarutkan semua gimana?
- (17) *Saya* kemarin...*kita* hentikan kalau *dia* sudah larut aja kan?
- (18) Jadi sekarang *kita* lihat dulu bagaimana kriteria kesetimbangan fasa?
- (19) Miyui itu apa? Potensial Kimia...Itudiasedang apa?
- (20) Maka kesetimbangan fasa silakan *kalian* liat buku maka intinya kriteianya apa?
- (21) *Dia* coba mencari derajat kebebasan latihan halaman 159 soal 60 ya.
- (22) Pertama, *kita* lihat bagaimana sistem satu komponen.
- (23) Beberapa minggu yang lalu sudah *Bapak* jelaskan juga tentang diagram fasa.

- (24) Pertama *kita* lihat dulu derajat kebebasan untuk sistem satu komponen.
- (25) *Kalian* ya..
- (26) *Kamu* kenapa terlambat?

Hasil penelitian terhadap tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Minangkabau menunjukkan bahwa dalam tuturan dosen ditemukan sejumlah kata yang digunakan untuk merujuk kepada deiksis persona. Deiksis persona tersebut berkaitan dengan bentuk-bentuk kata ganti orang yang dipakai oleh penutur. Deiksis persona yang terdapat pada penelitian ini adalah (a) persona pertama tunggal: *saya, Bapak*, (b) persona pertama jamak: *kita*, (c) persona pertama tunggal: *kamu*, (d) persona kedua jamak: *kalian*, dan (e) persona ketiga tunggal: *dia, -nya*.

Bentuk-bentuk deiksis persona pertama tunggal dipakai untuk merujuk kepada diri penutur. Hal ini diketahui berdasarkan konteks tuturan tersebut. Ketika berlangsungnya proses perkuliahan, bentuk *saya* digunakan oleh dosen tersebut untuk merujuk kepada dirinya sendiri. Bentuk ini biasanya digunakan pada situasi formal.

Berikut adalah data penelitian terkait dengan penggunaan deiksis persona *saya*.

- (17) *Saya* kemarin... *kita* hentikan kalau *dia* sudah larut aja kan?

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa disamping penggunaan *saya* sebagai deiksis persona pertama tunggal, terdapat bentuk *Bapak* yang mengacu pada diri penutur, yakni dosen. Bentuk ini digunakan oleh dosen yang bersangkutan ketika sedang berbicara dengan mahasiswa di dalam kelas.

- (7) Tadi *Bapak* suruh hitung ya.
- (23) Beberapa minggu yang lalu sudah *Bapak* jelaskan juga tentang diagram fasa.

Selain penggunaan persona pertama tunggal, hasil penelitian juga menunjukkan penggunaan deiksis persona dalam bentuk jamak. Deiksis persona pertama dalam bentuk jamak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk inklusif *kita*. Bentuk inklusif mencakup penutur, lawan tutur, dan mungkin pihak lain.

Berdasarkan konteks tuturan, kata *kita* digunakan oleh dosen untuk merujuk kepada persona pertama jamak (mengacu pada diri dosen), persona kedua tunggal, dan persona kedua jamak. Berdasarkan konteksnya, kata *kita* dipakai untuk mengacu kepada dosen sebagai penutur dan mahasiswa sebagai lawan tutur. Data berikut menunjukkan penggunaan bentuk inklusif *kita* sebagai persona pertama jamak.

- (1) Udah ya, *kita* lanjutkan perkuliahannya.
- (2) Beberapa minggu lalu sudah pernah *kita* bahas tentang kesetimbangan fasa ini.
- (5) Kedua, dalam memahami kesetimbangan fasa ada beberapa istilah yang harus *kita* pahami.
- (6) Jadi kalau *kita* menulis jumlah komponen contohnya reaksi antara cl 5 mengurai menjadi cl 3 tambah cl 2 menjadi semua berwujud gas.

- (8) Jadi, dalam hal ini *kita* harus kenal dulu sifat intensif, beda dengan ekstensif.
- (9) Jadi dalam kesetimbangan fasa *kita* hanya butuh beberapa bentuk di luar sifat intensif, yaitu, suhu, tekanan sama fraksimol.
- (10) *Kita* cuma butuh dua sifat.
- (11) Dan memang untuk campuran air dan etanol ini *kita* bisa menentukan suhu dan tekanan, fraksimol dan suhu pasti tekanannya segitu.
- (12) Jadi *kita* cuma butuh dua.
- (14) Komponenya ada tiga, fasanya ada ada dua. *Kita* butuh tiga kan?
- (15) Maka biasanya kalau... tunggu dulu... untuk diagram internalnya kan *kita* bikin kurva yang biasanya melarutkan semua ya?
- (17) *Saya* kemarin... *kita* hentikan kalau *dia* sudah larut aja kan?
- (18) Jadi sekarang *kita* lihat dulu bagaimana kriteria kesetimbangan fasa?
- (22) Pertama, *kita* lihat bagaimana sistem satu komponen.
- (24) Pertama *kita* lihat dulu derajat kebebasan untuk sistem satu komponen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bentuk *kita* juga digunakan untuk merujuk kepada persona kedua jamak. Berikut adalah data penelitian berkaitan dengan penggunaan bentuk *kita*.

- (3) Pertama, *kita* jelaskan dulu apa yang dimaksud dengan fasa.

Penggunaan kata *kita* pada data di atas digunakan untuk merujuk kepada seluruh mahasiswa. Dosen menggunakan bentuk *kita* untuk merujuk kepada persona kedua jamak yang memiliki rujukan yang sama dengan bentuk *kalian*. Konteks tuturan tersebut adalah dosen menyuruh mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikannya.

Kata ganti orang kedua mengacu kepada lawan tutur (satu atau lebih) atau orang yang diajak bicara. Bentuk-bentuk deiksis persona kedua yang ditemukan dalam tuturan dosen FKIP Universitas Samudra yang berlatar belakang budaya Minangkabau berbentuk tunggal. Dari hasil penelitian ditemukan deiksis persona kedua tunggal bentuk *kamu*.

- (26) *Kamu* kenapa terlambat?

Bentuk deiksis persona kedua tunggal *kamu* digunakan untuk merujuk kepada lawan tutur atau orang yang diajak bicara. Pada data di atas, kata *kamu* digunakan oleh dosen (perannya sebagai penutur) untuk merujuk kepada persona kedua tunggal, yakni seorang mahasiswa yang datang terlambat.

Penggunaan deiksis persona kedua jamak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *kalian*. Bentuk *kalian* digunakan oleh dosen untuk merujuk kepada semua mahasiswa yang ada di dalam kelas. Berikut adalah hasil penelitian terhadap penggunaan deiksis persona kedua jamak.

- (20) Maka kesetimbangan fasa silakan *kalian* liat buku maka intinya kriterianya apa?
- (25) *Kalian* ya..

Bentuk *kalian* pada data di atas ditujukan kepada seluruh mahasiswa yang berada di dalam kelas. Pada konteks tuturan tersebut, dosen menggunakan deiksis persona *kalian* untuk merujuk kepada persona kedua jamak. Perujukan tersebut lazim digunakan pada situasi akrab dan santai.

Bentuk-bentuk deiksis persona yang dipakai untuk merujuk kepada persona ketiga tunggal pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Minangkabau di Universitas Samudra adalah *dia*. Deiksis persona *dia* mengacu kepada orang yang dibicarakan, selain penutur dan lawan tutur.

(19) Miyui itu apa? Potensial Kimia... Itu dia sedang apa?

Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal bentuk *dia* yang tampak pada data di atas merujuk kepada seorang mahasiswa. Tuturan tersebut muncul saat dosen sedang menjelaskan materi. Pada saat itu, seorang mahasiswa terlihat sedang memainkan telepon genggam. Tuturan tersebut ditujukan kepada mahasiswa disebelahnya. Berdasarkan konteksnya, *dia* yang diacu dalam tuturan tersebut tidak terlibat dalam situasi pembicaraan.

(21) *Dia* coba mencari derajat kebebasan latihan halaman 159 soal 60 ya.

Berdasarkan konteksnya, deiksis persona ketiga *dia* di atas merujuk kepada seorang mahasiswa yang sedang mengerjakan latihan di papan tulis.

## B. Deiksis Persona Pada Tuturan Dosen Fkip Yang Berlatar Belakang Budaya Tapanuli Selatan

Berikut adalah data menyangkut deiksis persona pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Tapanuli Selatan.

- (1) Waktu itu *diasangat* bersedih kalau anaknya diangkat jadi guru.
- (2) Kalau jadi guru ya gini resikonya, hidup *kita* miskin.
- (3) Jumpa dengan *saya*, *diakasih* tau gini loh.
- (4) Dan sekarang terbukti bisa lulus PNS dan *kita* berani mempertanggungjawabkan.
- (5) Jadi dalam kepercayaan Islam harta yang *kita* peroleh itu harus terdistribusi *dia* dengan orang lain.
- (6) Sementara *dia* hidup berdampingan dengan tetangga *dia* kelaparan tetangganya.
- (7) Boleh kaya tapi perhatikan juga tetangga *kita*.
- (8) Di umur 64 *dia* masih bisa ngajar.
- (9) Ini perkuliahan terakhir *kita*.
- (10) *Saya* yakin *kalian* dengan nonton film ini pasti terbayang.
- (11) Apakah itu sebuah hadis *saya* tidak tahu.
- (12) *Saya* yakin di kelas ini, tidak semua, tentu nanti akan jadi guru.
- (13) Macam *saya* pernah cerita dulu apa sih yang membuat Ibu Mus gurunya Andrea Hirata bahagia.
- (14) Ya ketika *dia* mendengar bahwa Ical si keriting si Andrea Hirata bisa S2 ke Perancis.

- (15) Ketika menjadi guru, ketika murid *kalian* sukses *kalian* akan bahagia.
- (16) Dan nanti *saya* akan berusaha untuk soal ujian akhir *kita* lebih ke praktikal.
- (17) *Saya* akhiri perkuliahan *kita* sore hari ini, mudah-mudahan ada manfaat yang *kalian* dapat.
- (18) *Saya* tidak tahu semester depan atau bulan depan atau minggu depan *saya* masih dipercaya untuk mengajar di PGSD.

Hasil penelitian terhadap deiksis tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Tapanuli Selatan ditemukan sejumlah ungkapan deiksis yang mengacu kepada persona pertama tunggal dan jamak persona kedua jamak, dan persona ketigatunggal. Bentuk-bentuk deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *saya* yang digunakan oleh dosen untuk mengacu pada diri sendiri. Tidak seperti pada umumnya, dosen tidak menggunakan bentuk sapaan *Bapak* untuk menyebut dirinya sendiri, baik ketika memberikan penjelasan tentang materi maupun ketika berkomunikasi santai dengan mahasiswa di ruang kelas seperti yang terlihat pada data berikut ini.

- (11) Apakah itu sebuah hadis *saya* tidak tahu.
- (12) *Saya* yakin di kelas ini, tidak semua, tentu nanti akan jadi guru.
- (13) Macam *saya* pernah cerita dulu apa sih yang membuat Ibu Mus gurunya Andrea Hirata bahagia.
- (16) Dan nanti *saya* akan berusaha untuk soal ujian akhir *kita* lebih ke praktikal.
- (17) *Saya* akhiri perkuliahan *kita* sore hari ini, mudah-mudahan ada manfaat yang *kalian* dapat.
- (18) *Saya* tidak tahu semester depan atau bulan depan atau minggu depan *saya* masih dipercaya untuk mengajar di PGSD.

Selanjutnya, bentuk deiksis persona pertama jamak yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *kita*. Berdasarkan konteks tuturan, *kita* dipakai untuk merujuk kepada penutur sendiri, lawan tutur, dan orang lain yang tidak terlibat dalam tuturan. Penggunaan *kita* lazim dipakai dalam bertutur karena dianggap sopan dan dapat mewakili semua orang terkait dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Data penelitian berkenaan dengan penggunaan deiksis persona pertama, baik tunggal maupun jdipaparkan sebagai berikut.

- (2) Kalau jadi guru ya gini resikonya, hidup *kita* miskin.
- (4) Dan sekarang terbukti bisa lulus PNS dan *kita* berani mempertanggungjawabkan.
- (5) Jadi dalam kepercayaan Islam harta yang *kita* peroleh itu harus terdistribusi *dia* dengan orang lain.
- (7) Boleh kaya tapi perhatikan juga tetangga *kita*.
- (9) Ini perkuliahan terakhir *kita*.
- (16) Dan nanti *saya* akan berusaha untuk soal ujian akhir *kita* lebih ke praktikal.
- (17) *Saya* akhiri perkuliahan *kita* sore hari ini, mudah-mudahan ada manfaat yang *kalian* dapat.

Deiksis persona kedua jamak yang ditemukan dalam tuturan dosen FKIP adalah *kalian*. Seperti halnya pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Minangkabau, bentuk *kalian* juga digunakan untuk merujuk kepada seluruh

mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan. Mahasiswa-mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang terlibat langsung dalam situasi tuturan.

- (10) *Saya* yakin *kalian* dengan nonton film ini pasti terbayang.  
 (15) Ketika menjadi guru, ketika murid *kalian* sukses *kalian* akan bahagia.  
 (17) *Saya* akhiri perkuliahan *kita* sore hari ini, mudah-mudahan ada manfaat yang *kalian* dapat.

Bentuk-bentuk deiksis persona yang dipakai untuk merujuk kepada persona ketiga tunggal pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Tapanuli Selatan adalah *dia* dan bentuk lekat kanan *-nya*, serta bentuk sapaan *Ibu Mus*.

Bentuk *dia* dan bentuk sapaan *Ibu Mus* digunakan untuk merujuk kepada persona ketiga tunggal. Data-data menyangkut penggunaan deiksis tersebut seperti berikut ini.

- (1) Waktu itu *dia* sangat bersedih kalau anaknya diangkat jadi guru.

Berdasarkan konteksnya, dosen tersebut sedang menceritakan bagaimana perjuangan ibunya ketika membiayai kuliahnya. Oleh karena itu, tuturan yang mengandung deiksis persona bentuk *dia* tersebut mengacu kepada ibunya dosen tersebut. Demikian juga dengan bentuk lekat *-nya* pada kata *anaknya* mengacu kepada ibu si dosen tersebut.

- (3) Jumpa dengan *saya*, *dia* kasih tau gini loh.

Sementara pada tuturan di atas, *dia* mengacu pada dosennya dulu. Konteks tuturannya adalah dosen sedang menceritakan pengalamannya ketika berkunjung ke universitas tempatnya menimba ilmu. Berdasarkan konteksnya tersebut, orang yang dibicarakan tersebut tidak berada dalam tindak komunikasi.

- (4) Jadi dalam kepercayaan Islam harta yang *kita* peroleh itu harus terdistribusi *dia* dengan orang lain.

Penggunaan bentuk *dia* pada tuturan di atas tidak mengacu pada kata ganti orang, tetapi kata tersebut mengacu kepada hal yang sedang dibicarakan. Sesuai dengan konteksnya, *dia* merujuk kepada harta bukan orang/manusia.

- (5) Sementara *dia* hidup berdampingan dengan tetangga *dia* kelaparan tetangganya.

Berdasarkan konteksnya, kata *dia* pada tuturan di atas merujuk kepada orang yang sedang dibicarakan yang tidak berada dalam situasi pembicaraan. Demikian juga dengan bentuk *-nya* merujuk kepada *dia*, orang yang sedang dibicarakan.

- (8) Di umur 64 *dia* masih bisa ngajar.

Pada tuturan di atas, *dia* mengacu pada seorang dokter sekaligus sebagai dosen. Konteks tuturannya adalah dosen sedang memberikan komentar terhadap video yang baru selesai diputar di ruang kelas. Berdasarkan konteksnya tersebut, orang yang dibicarakan tersebut tidak berada dalam tindak komunikasi.

- (14) Ya ketika *dia* mendengar bahwa Ical si keriting si Andrea Hirata bisa s2 ke Perancis.

Berdasarkan konteksnya, *dia* yang diacu pada tuturan di atas merujuk kepada gurunya Ical, yaitu Ibu Mus, dalam novel Laskar Pelangi. Pada saat itu dosen sedang memberikan contoh kebahagiaan seorang pendidik ketika mendengar kesuksesan anak didiknya.

### C. Deiksis Persona Pada Tuturan Dosen Fkip Yang Berlatar Belakang Budaya Jawa

- (1) Oke hari ini untuk hari ini *kita* mendiskusikan hasil wawancara *kalian* kemarin.  
 (2) Jangan-jangan salah satu dari *mereka* tanggal 11 tanggal lahirnya.  
 (3) Jadi kalau di SD tu seharusnya pake benda konkrit biar *dia* paham.  
 (4) Ni bagus ni kalau nanti *kalian* angkat jadi topik.  
 (5) *Kita* tidak usah studi pendahuluan lagi, wawancara lagi.  
 (6) Jadi *Ibu* sudah tidak pegang lagi ya udah dibagi semuanya.  
 (7) Jadi *kalian* harus punya bahan sendiri.  
 (8) Hari ini *kita* mau bahas tentang turunan dan integral.

Deiksis persona pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Jawa mencakup deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua jamak, dan deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk sapaan *Ibu*. Dosen cenderung menyebut dirinya sendiri dengan sebutan *Ibu* seperti yang terlihat pada data berikut.

- (6) Jadi *Ibu* sudah tidak pegang lagi ya udah dibagi semuanya.

Selanjutnya, bentuk *kita* dipakai sebagai persona pertama jamak. Bentuk ini dipakai untuk merujuk kepada pembicara (dosen) dan pendengar(mahasiswa) yang terlibat dalam situasi tuturan. Berikut adalah data menyangkut penggunaan *kita* sebagai deiksis persona pertama jamak.

- (1) Oke hari ini untuk hari ini *kita* mendiskusikan hasil wawancara *kalian* kemarin.  
 (5) *Kita* tidak usah studi pendahuluan lagi, wawancara lagi.  
 (8) Hari ini *kita* mau bahas tentang turunan dan integral.

Bentuk deiksis persona kedua jamak *kalian* dipaparkan seperti berikut ini.

- (1) Oke hari ini untuk hari ini *kita* mendiskusikan hasil wawancara *kalian* kemarin.  
 (4) Ni bagus ni kalau nanti *kalian* angkat jadi topik.  
 (7) Jadi *kalian* harus punya bahan sendiri.

*Kalian* dipakai untuk merujuk kepada mahasiswa. Deiksis persona kedua jamak ini rujukannya adalah mahasiswa yang terlibat dalam situasi tuturan, yakni mahasiswa yang berada di dalam kelas tempat tuturan itu berlangsung. Deiksis persona ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk tunggal dan jamak. Deiksis persona

ketiga tunggal berupa kata *dia* merujuk kepada orang yang dibicarakan, yaitu siswa SD. Hal ini dapat diketahui sesuai dengan konteks tuturan. Pada saat itu dosen sedang membicarakan tentang media yang digunakan pada pembelajaran di sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap siswa di sekolah dasar tersebut. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa kata *dia* merujuk kepada siswa sekolah dasar yang dibicarakan. Berikut adalah data menyangkut dengan deiksis persona *dia*.

- (2) Jadi kalau di SD tu seharusnya pake benda konkrit biar *dia* paham.

Selain persona ketiga tunggal ditemukan juga deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga jamak yang dimaksud adalah *mereka* seperti yang terlihat pada data di bawah ini.

- (1) Jangan-jangan salah satu dari *mereka* tanggal 11 tanggal lahirnya.

Kata *mereka* dipakai untuk merujuk pada orang yang dibicarakan. Pada konteks tuturan ini, deiksis personamereka tersebut rujukannya adalah mahasiswa yang sedang presentasi di depan kelas.

## REFERENSI

- [1] Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- [2] Halliday, M.A.K., dan Hasan, Ruqaiya. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. 1994. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [3] Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- [4] Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [5] Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [6] Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7] Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP.
- [8] Sugiyono. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif, kualitatif E&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sumarsono. 2008. *Buku Ajar Pragmatik*. Singaraja: Undiksha
- [10] Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.